

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab VI terdapat poin-poin penting berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, antara lain: 1) simpulan sesuai rumusan masalah penelitian, 2) implikasi berdasarkan hasil penelitian dan 3) rekomendasi untuk beberapa pihak

6.1 Simpulan

Temuan hasil dan pembahasan berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahapan yang telah dilaksanakan dalam penelitian pengembangan model *integrated learning berbasis food sustainability* menghasilkan sebuah kesimpulan sesuai dengan jawaban tiap rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Kondisi faktual pembelajaran IPS dalam meningkatkan kesadaran konsumsi pangan lokal siswa

Meskipun siswa memiliki pengetahuan dasar mengenai food sustainability dan konsumsi pangan lokal, kesadaran praktis serta keterlibatan siswa dalam penerapannya masih sangat terbatas. Pembelajaran yang diterapkan di sekolah belum sepenuhnya mengintegrasikan konsep keberlanjutan pangan dalam pembelajaran IPS, yang terlihat dari rendahnya pemahaman siswa terhadap food sustainability. Selain itu, kegiatan praktis yang mendukung keberlanjutan pangan seperti menanam atau mengolah pangan lokal di sekolah juga belum ada. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih memilih makanan berdasarkan rasa, gaya hidup, atau tren daripada memperhatikan faktor keberlanjutan atau gizi, yang mengindikasikan bahwa pilihan makanan siswa lebih dipengaruhi oleh preferensi pribadi daripada kesadaran akan keberlanjutan pangan. Hal ini menandakan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih berbasis pengalaman dan praktik agar siswa dapat lebih memahami dan terlibat dalam konsumsi pangan lokal yang berkelanjutan. Dari temuan itu kemudian dilakukan desain kerangka konseptual model *integrated learning* berbasis *food sustainability* dalam meningkatkan kesadaran konsumsi pangan lokal siswa.

2. Pengembangan *model integrated learning* berbasis *food sustainability*

Pengembangan model *Integrated Learning* berbasis *food sustainability* dilakukan melalui beberapa tahap yang saling terkait dan bersifat iteratif untuk menghasilkan model yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Tahapan-tahapan tersebut meliputi analisis kebutuhan, desain model, tahap development melalui uji validasi oleh ahli dan praktisi, Focus Group Discussion (FGD) dengan guru-guru IPS, implementasi melalui ujicoba pertama dan kedua, serta evaluasi. Pada tahap analisis kebutuhan, dilakukan pengumpulan data untuk mengidentifikasi kondisi faktual pembelajaran di SMP Kota Serang terkait pemahaman siswa mengenai *food sustainability* dan konsumsi pangan lokal. Analisis ini juga mencakup penilaian terhadap kebutuhan siswa dan guru, serta identifikasi kesenjangan yang ada dalam proses pembelajaran yang ada sebelumnya. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk merancang model yang relevan dan kontekstual dengan kondisi yang ada di lapangan. Selanjutnya, pada tahap desain model, pengembangan dilakukan dengan merancang model *Integrated Learning* yang berfokus pada peningkatan kesadaran konsumsi pangan lokal siswa. Dalam desain ini, model pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti *project-based learning*, *discovery learning*, dan *cooperative learning*. Pendekatan-pendekatan ini dipilih untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan berbasis pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya terkait dengan konsumsi pangan lokal dan keberlanjutan lingkungan. Model ini tidak hanya mengintegrasikan materi pelajaran, tetapi juga media, teknik, dan metode pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif. Pada tahap development, dilakukan uji coba model dengan melibatkan ahli perangkat pembelajaran, ahli model pembelajaran, dan praktisi pendidikan untuk melakukan validasi terhadap kesesuaian model yang dikembangkan dengan prinsip-prinsip pedagogis serta efektivitas penerapannya dalam konteks pembelajaran IPS. FGD dengan guru-guru IPS juga dilakukan untuk menggali masukan dan saran perbaikan terkait desain model yang telah dibuat. Feedback yang diperoleh dari proses ini sangat penting untuk menyempurnakan model sebelum dilaksanakan dalam ujicoba yang lebih luas. Implementasi dilakukan dalam bentuk ujicoba pertama dan kedua, yang masing-masing dilaksanakan di satu sekolah dan dua sekolah untuk menguji keefektifan model di berbagai konteks. Ujicoba pertama bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model dalam situasi yang lebih terbatas dan mendapatkan umpan balik awal dari siswa dan guru. Berdasarkan hasil ujicoba pertama, dilakukan revisi terhadap model yang

diimplementasikan, seperti pengaturan waktu yang lebih efisien dan penyesuaian dalam penyampaian materi. Ujicoba kedua dilaksanakan dengan melibatkan lebih banyak peserta dan sekolah yang berbeda untuk menguji keberlanjutan dan skalabilitas model yang telah disempurnakan. Terakhir, pada tahap evaluasi, dilakukan penilaian terhadap efektivitas model yang diterapkan dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya. Evaluasi ini meliputi pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dari siswa dan guru untuk menilai peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait konsumsi pangan lokal. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk menentukan apakah model *Integrated Learning* berbasis *food sustainability* ini layak diimplementasikan secara lebih luas di sekolah-sekolah lain, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang perlu dilakukan dalam penerapan model di masa depan. Dengan melakukan pengembangan model ini mengikuti tahapan yang telah disusun, maka produk akhir yang dihasilkan berupa model *Integrated Learning* berbasis *food sustainability* dinyatakan valid dan siap digunakan dalam skala luas. Sintaks model yang dihasilkan adalah (1) Pemberian rangsangan (stimulus), (2) Pengorganisasian kelompok belajar, (3) Pernyataan identifikasi masalah, (4) Pengumpulan dan pengolahan data, (5) Perumusan dan pemecahan masalah, (6) Pengembangan proyek berbasis pemecahan masalah, (7) Pengujian dan evaluasi hasil karya, (8) Pameran hasil karya dan (9) Refleksi.

3. Efektivitas *model integrated learning* berbasis *food sustainability* dalam meningkatkan kesadaran konsumsi pangan lokal siswa

Berdasarkan uji efektivitas menunjukkan bahwa model *integrated learning* berbasis *food sustainability* terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran konsumsi pangan lokal siswa. Penerapan model *integrated learning* berbasis *food sustainability* berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa terkait dengan konsumsi pangan lokal, keberagaman pangan, serta keberlanjutan lingkungan. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *integrated learning* berbasis *food sustainability*, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pangan lokal, manfaat kesehatan, dan dampak lingkungan, yang terlihat dari peningkatan signifikan pada hasil pre-test dan post-test. Sikap siswa terhadap pangan lokal juga mengalami perubahan yang positif, dengan semakin banyak siswa yang menghargai pangan lokal karena kualitas dan kesegarannya. Selain itu, perilaku siswa dalam konsumsi pangan lokal dan pola makan sehat

juga meningkat, seperti lebih sering mengonsumsi sayuran, kacang-kacangan, dan buah serta membawa bekal dari rumah daripada membeli makanan di sekolah. Selain itu, siswa semakin peduli terhadap keberlanjutan lingkungan, terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang mengelola sisa makanan menjadi kompos dan terlibat dalam aktivitas budidaya tanaman di rumah. Berdasarkan hal tersebut, maka disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model integrated learning berbasis food sustainability terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya konsumsi pangan lokal dan mendukung upaya keberlanjutan pangan, yang diharapkan dapat diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain untuk mendorong penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pendidikan..

6.2 Implikasi

1. Implikasi terhadap Proses Pembelajaran IPS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional tidak cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kompleks seperti food sustainability dan konsumsi pangan lokal. Oleh karena itu, model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman perlu diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Model integrated learning yang menggabungkan berbagai pendekatan modern seperti project-based learning (PJBL), problem-based learning, cooperative learning dan discovery learning memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kehidupan siswa, yang akan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif dan kolaborasi.

2. Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum

Penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi topik-topik tentang food sustainability dan konsumsi pangan lokal dalam kurikulum IPS. Kurikulum yang menggabungkan teori dengan praktik dapat memotivasi siswa untuk lebih terlibat dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, perlu ada penyesuaian dan pengembangan materi kurikulum untuk lebih menekankan pada topik-topik yang berkaitan dengan keberlanjutan pangan dan pengelolaan sumber daya alam secara lokal.

3. Implikasi terhadap Keterlibatan Siswa

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai food sustainability dan konsumsi pangan lokal. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa dapat terlibat langsung dalam aktivitas yang mendekatkan siswa pada masalah nyata yang ada di masyarakat. Pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik memberikan siswa kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan pangan dan mengubah perilaku siswa menjadi lebih positif terhadap konsumsi pangan lokal.

4. Implikasi terhadap Pengembangan Pendidikan Berbasis Keberlanjutan

Model integrated learning berbasis food sustainability tidak hanya efektif dalam meningkatkan kesadaran konsumsi pangan lokal, tetapi juga mendukung pendidikan berbasis keberlanjutan dan ketahanan pangan. Dengan mendalami topik ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya pangan lokal, tetapi juga bagaimana konsumsi pangan lokal dapat berkontribusi pada pengurangan jejak karbon, peningkatan ketahanan pangan, dan mendukung perekonomian lokal. Implikasi ini menunjukkan pentingnya pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih berfokus pada isu-isu keberlanjutan untuk membentuk generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan dan keberlanjutan.

6.3 Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk sekolah

Model integrated learning berbasis food sustainability sebaiknya diperkenalkan lebih luas di tingkat sekolah, terutama dengan menekankan pentingnya konsumsi pangan lokal dalam menjaga ketahanan pangan, mendukung perekonomian lokal, serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Sekolah dan lembaga pendidikan sebaiknya bekerja sama dengan pihak lokal untuk menyediakan bahan ajar dan bahan pangan lokal dalam kegiatan pembelajaran praktis.

2. Rekomendasi untuk guru

Guru diharapkan dapat menerapkan model integrated learning berbasis food sustainability, yang memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pangan lokal dan keberlanjutan. Pembelajaran interaktif ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep yang lebih kompleks, seperti food sustainability. Oleh karena itu, guru perlu memahami lebih mendalam sintaks model integrated learning agar dapat menerapkan model pembelajaran ini secara efektif.

3. Rekomendasi untuk siswa

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai food sustainability dan konsumsi pangan lokal. Oleh karena itu, disarankan agar siswa dalam kehidupan sehari-hari tetap berpartisipasi dalam kegiatan praktis seperti berkebun dan mengolah pangan lokal. Siswa juga dianjurkan untuk lebih terbuka terhadap perubahan pola konsumsi dengan menerapkan konsumsi makanan sehat dan bergizi. Melalui partisipasi yang lebih intensif dalam kegiatan berbasis pengalaman, siswa dapat menginternalisasi pengetahuan dan mengubah sikap terhadap konsumsi pangan lokal, yang pada gilirannya akan mendorong perilaku yang lebih berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Rekomendasi untuk pemerintah daerah

Sebagai upaya konkret membentuk generasi yang peduli terhadap keberlanjutan dan kemandirian pangan, pemerintah daerah perlu menjadikan tema *food sustainability* dan kesadaran konsumsi pangan lokal sebagai bagian dari muatan lokal dalam kurikulum pendidikan. Integrasi ini bukan hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan, kebanggaan terhadap produk daerah, dan kepedulian terhadap ketahanan pangan sejak dini. Dengan menyusun muatan lokal yang kontekstual dan relevan dengan kondisi daerah masing-masing, siswa tidak hanya diajak belajar, tetapi juga dilatih untuk menjadi agen perubahan dalam mewujudkan pola konsumsi yang sehat, berkelanjutan, dan berakar pada kearifan lokal.

5. Rekomendasi untuk orang tua dan Masyarakat

Masyarakat dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan kesadaran mengenai pangan lokal kepada anak-anak mereka. Orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan dengan mengenalkan berbagai jenis makanan lokal yang sehat dan bergizi, serta menjelaskan manfaatnya untuk kesehatan dan lingkungan. Mengajak anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas praktis, seperti berkebun atau memasak menggunakan bahan pangan lokal, juga bisa menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan tentang proses dari hulu ke hilir, mulai dari budidaya hingga konsumsi. Dengan menjadi teladan dalam memilih dan mengonsumsi pangan lokal, orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan anak-anak dan menumbuhkan sikap yang lebih positif terhadap keberlanjutan pangan di masa depan.

6. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai tantangan dan hambatan dalam implementasi model integrated learning berbasis food sustainability di berbagai konteks dan sekolah. Penelitian berikutnya dapat fokus pada evaluasi jangka panjang terhadap dampak dari model ini dalam perubahan perilaku konsumsi pangan siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan efektivitas model dalam berbagai lingkungan pendidikan.